

DAMPAK PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN DALAM KEHIDUPAN SENI TRADISIONAL

Oleh
Sutiyono

Abstrak

Salah satu alasan kuat orang melakukan perjalanan wisata adalah ingin menyaksikan bentuk-bentuk kebudayaan lain yang tidak pernah dijumpai di tempat asalnya.

Daerah-daerah tujuan wisata di Indonesia mempunyai objek wisata budaya yang telah menarik banyak wisatawan untuk mengunjunginya, yaitu seni tradisional. Pengembangan seni tradisional sangat potensial dijadikan atraksi bagi wisatawan.

Dalam mengelola kepariwisataan telah terjadi kecenderungan perubahan formasi penyajian seni tradisional. Dari hasil kajian dapat ditarik kesimpulan bahwa kenyataan penyajian seni tradisional dalam kepariwisataan menimbulkan dampak negatif, yaitu pencemaran, komersialisasi, profanisasi nilai-nilai budaya tradisional. Namun, dapat berdampak positif karena pariwisata mengangkat seni tradisional yang hampir punah, dan para seniman menjadi kreatif.

Hasil kajian ini dapat dikembangkan untuk mengungkap alternatif tindak lanjut dalam menetralsir dampak yang ditimbulkan oleh pengembangan seni tradisional dalam kepariwisataan.

Pendahuluan

Pengembangan pariwisata sebagai suatu industri merupakan terobosan dalam menunjang pendapatan nasional. Pariwisata merupakan industri tersendiri yang berbeda dengan industri-industri lain di Indonesia. Industri-industri di luar pariwisata, seperti industri logam, plastik, tekstil, semen, pupuk, gula, rokok, farmasi, dan mesin diklasifikasikan sebagai *The Smoky Industry* atau industri yang mengeluarkan asap karena proses pengolahannya menggunakan dan mengeluarkan energi. Sedangkan industri pariwisata termasuk industri yang tidak mengeluarkan asap karena lahannya berupa potensi alam dan kekayaan seni budaya. Dan, industri pariwisata sangat cocok dengan situasi pembangunan sekarang ini, yang di dalamnya dapat menutup permasalahan dalam pembangunan karena kegiatannya menunjang pembangunan di bidang

komunikasi, misalnya transportasi, promosi, dan akomodasi sehingga dapat mengurangi pengangguran dalam negeri.

Berdasarkan pernyataan tersebut, tampaknya pariwisata akan menjadi primadona baru dalam menunjang pembangunan nasional. Terbukti, bulan Desember 1990 belum habis waktunya jumlah wisatawan mancanegara (wisman) mencapai 2 juta. Berarti jumlah wisman yang masuk ke Indonesia selama tahun 1990 melebihi target yang semula ditetapkan, yaitu 2 juta. Dan, prospek pariwisata di Indonesia optimis bahwa peningkatan jumlah kunjungan wisman di negara kita selama Pelita V ini tetap berada di atas target yang ditetapkan (Kompas, 26-12-1990).

Tabel 1
Daftar perolehan devisa hasil kunjungan wisman
tiga tahun terakhir (menuju VIY 1991)

Tahun	Jumlah Wisman (orang)	Juml.Perolehan Devisa (milyar dollar US)	Sumber
1988	1.301.049	1,0608	Kompas 30-12-90
1989	1.625.965	1,28	Kompas 30-12-90
1990	2,12 juta	1,8	Pelita 02-01-91

Dengan demikian, pariwisata telah memberikan sumbangan devisa yang cukup besar yang menduduki ranking ketiga setelah minyak bumi dan kayu lapis. Diharapkan sektor ini akan meningkatkan sumber dalam negeri dan devisa untuk membiayai program-program pembangunan. Bahkan pariwisata dapat dikatakan sebagai ajang kegiatan pembangunan yang cerah, mengingat industri pariwisata yang berupa potensi alam dan kekayaan seni budaya tidak akan pernah habis. Sedangkan industri-industri lain menggunakan bahan baku yang nantinya akan habis pemakaiannya. Maka industri ini perlu digalakkan kerana menunjang masa depan pembangunan bangsa. Namun permasalahannya, ada kekawatiran sementara orang akan tercemarnya kebudayaan kita karena terjadi interaksi budaya dengan bangsa asing, sebagai dampak pengembangan kepariwisataan.

Motivasi Perjalanan ke Objek Wisata

Potensi alam dan kekayaan seni budaya Indonesia merupakan objek wisata yang berujud keindahan alam, keajaiban

alam, keunikan alam, tempat-tempat bersejarah, bangunan kuno, tata cara hidup masyarakat, kesenian tradisional, dan lain-lain. Kesemuanya menarik wisatawan karena tidak pernah dijumpai di tempat asalnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh PATA (Pacific Area of Travel Association) tahun 1961 di Amerika Utara, diperoleh suatu kesimpulan bahwa lebih dari 50% dari jumlah wisatawan yang berkunjung ke Asia dan daerah Pacific memilih dan menghendaki melihat rakyat dengan adat istiadat, sejarah bangunan, dan barang peninggalan kuno. Demikian juga Oka A Yoeti yang memperluas pendapat MacIntosh menyatakan bahwa wisatawan tertarik melakukan perjalanan ke negara lain karena antara lain menaruh perhatian terhadap negara itu, terutama tempat-tempat yang mempunyai nilai sejarah dan kebudayaan yang tinggi serta mempunyai banyak upacara, festival, dan sebagainya yang diselenggarakan pada waktu tertentu.

Suatu survei yang pernah dilakukan oleh TOUROPA SPECIAL menunjukkan bahwa motivasi mereka mengadakan perjalanan jarak jauh di antaranya:

Tabel 2
Motivasi Orang Jerman Melakukan Perjalanan Pariwisata

No.	Jenis kegiatan wisata	dalam %
1.	Istirahat dan rekreasi	15,1
2.	Istirahat dan kegiatan lain	14,6
3.	Bisnis dan dinas	5,6
4.	Santai dan mencari pengalaman	19,9
5.	Ingin melihat daerah-daerah yang aneh dan petualangan	6,1
6.	Mempelajari rakyat setempat dan kebudayaannya	36,8

Sumber: Touropa Special (Yoeti, 1985: 251)

Keterangan:

- Jerman termasuk negara yang jumlah asal wisatawannya besar (Yoeti, 1985: 231)
- Hasil survei serupa yang dilaksanakan di Inggris dan Swiss menunjukkan hal yang sama, yaitu jenis kegiatan no.6 menduduki persentase tertinggi.

Kebudayaan bangsa khususnya seni tradisional telah

banyak menarik banyak wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata (DTW) di Indonesia. Biasanya yang dikunjungi adalah terutama tentang kesenian-kesenian daerah yang banyak mengandung magig (tenaga gaib) dan nilai sakral (mistik) yang membuat unik para wisatawan yang memperhatikannya.

Dari uraian di atas dapat diidentifikasi bahwa motivasi wisatawan untuk mengadakan perjalanan wisata di Indonesia yang utama disebabkan oleh tertariknya pada objek jenis wisata budaya, yaitu kesenian tradisional.

Potensi Seni Tradisional

Seni tradisional adalah seni yang hidup sejak lama, turun temurun, dan berkembang pada suatu lokasi tertentu. Pernyataan itu dapat diperluas menurut klasifikasinya sebagai berikut:

1. Seni pertunjukan; seni tari, musik tradisional, wayang, drama tradisional baik yang berasal dari kraton maupun daerah (pedesaan).
2. Benda seni kerajinan; tosan aji, tatah sungging kulit, batik cap dan tulis, ukir-ukiran dari kayu dan logam, instrumen musik tradisional, dan alat-alat yang digunakan dalam seni pertunjukan dan kegiatan tradisional lain.
3. Seni yang digunakan untuk upacara-upacara, yaitu upacara kematian, perkawinan, panen, tolak bala, serta tingkah laku rakyat yang ada hubungannya dengan adat-istiadat tradisional.

Kesemuanya itu adalah hasil buah usaha budidaya masyarakat, yang sampai sekian tahun masih mengental dan menjadi milik masyarakat. Eksistensi seni tradisional di masyarakat sudah menjadi bentuk budaya yang mengakar karena:

"Seni tradisional merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang masih tradisional sebagai pernyataan keagungan rasa jiwanya, yang menyegarkan hidup, serta memberi bimbingan kehalusan perasaan, dan memberi pelajaran hidup sesuai dengan alam pikiran masyarakat itu demi keselamatan dan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas." (Dipodjojo, 1990: 2)

Sperti kita ketahui, seni tradisional di Indonesia sangat bervariasi karena banyak jenis dan ragamnya dan bahkan pada

suatu daerah dijumpai bermacam-macam kesenian tradisional. Pada umumnya kesenian itu muncul atau ditampilkan pada waktu musim panen, upacara selamatan, upacara kematian atau pesta yang ada kaitannya dengan upacara keagamaan (Yoeti, 1985: 13).

Hampir semua jenis seni tradisional menarik para wisatawan, antara lain seni rakyat di daerah-daerah yang menggunakan magig, misalnya jenis tari rakyat jaran kepang, kuda lumping, kendalen, ebeg, injling, jathilan, dan angguk yang tersebar di beberapa daerah Jateng dan DIY. Tari tradisional lain yang sejenis adalah sintren di Kuningan Jabar, debus di Banten Jabar, dan kasiö di Bali, menakjubkan wisatawan yang melihatnya. Contoh-contoh tersebut hanya merupakan bagian terkecil dari jenis seni tradisional yang ada, dan masih banyak jenis seni tradisional lain yang klasik, tradisi, dan kerakyatan yang menarik bagi wisatawan. Kesemuanya itu merupakan potensi budaya yang tidak ternilai harganya, dan merupakan *acceptance dollars* bagi andalan pariwisata budaya Indonesia karena:

"Bila suatu negara memiliki keindahan alam yang sama, fasilitas dan prasarana yang sama, pantai yang bersih, udara yang segar, tempat-tempat rekreasi yang lengkap, maka untuk memenangkan persaingan yang tajam itu, Indonesia haruslah menciptakan suatu nilai plus bagi wisatawan yang hendak berkunjung ke Indonesia. Nilai plus itu tidak lain adalah seni budaya tradisional itu sendiri, yang banyak kita jumpai hampir setiap DTW di Indonesia" (Yoeti, 1986: 35-36).

Nilai plus dalam pernyataan tersebut menunjukkan kepada pengelola pariwisata bagaimana potensi seni budaya tradisional dapat dikembangkan menjadi bentuk sajian yang *survive* dalam meningkatkan kepariwisataan. Dengan demikian, kehidupan seni tradisional di masa mendatang juga akan selalu menunjang pembangunan pariwisata.

Kenyataan Penyajian Seni Tradisional

Sejalan dengan perkembangan kepariwisataan di Indonesia, dipaparkan beberapa contoh penyajian seni tradisional untuk wisatawan sebagai berikut:

1. Sekarang di Bali para wisatawan dapat melihat tari kecak yang dipertunjukkan dalam waktu kurang dari satu jam. Bahkan seseorang wisatawan berminat dan menghendaki

untuk melihat tari tersebut, dapat berhubungan dengan *banjar* (desa) setempat untuk menyajikannya sesuai dengan waktu yang dipesan. Dan, biasanya pengaturan ini dilakukan oleh perusahaan pariwisata dengan banjar dalam rangka menyambut kedatangan para wisatawan. Hal sejenis juga berlaku untuk tari-tari yang lain di Bali, seperti tari *Barong* (Keris) dan tari *Legong* (Kayam, 1981: 177).

Demikianlah untuk kepentingan industri pariwisata, penyajian sendratari Ramayana tidak lagi disajikan secara utuh. Pertunjukan ini biasanya disesuaikan dengan waktu dan kantong wisatawan sehingga memerlukan penggarapan khusus (Yoeti, 1986: 3). Dan, kesenian daerah ini masih bersifat tradisional, tetapi dalam penyajiannya sudah terpotong-potong.

2. Penyajian seni tradisional yang lain dapat kita jumpai pada upacara-upacara sakral. Upacara *Ngaben* (pembakaran mayat) di Bali dan upacara *potong kerbau* dalam upacara kematian di Tana Toraja sekarang bisa dipesan disesuaikan dengan kedatangan rombongan wisatawan (Yoeti, 1986: 39).
3. Pada tahun 1990 agama Hindu Bali yang diwarnai dengan sajian karawitan dan tari tradisional melayani upacara perkawinan dua wisman Mick Jagger dan Jerry Hall (Kompas, 4-12-90). Dan, menurut salah seorang tokoh agama Hindu tidak keberatan kalau ada orang asing yang mau kawin secara adat Bali hanya memakai pakaian adat perkawinan Bali kemudian dipotret dengan dekorasi ala Bali.
4. Pembuatan barang-barang seni yang menjadi souvenir untuk konsumsi wisatawan adalah bentuk barang seni, seperti keris, wayang, candi, arca yang dikemas menjadi bentuk minim sehingga mudah dibawa oleh wisatawan, serta dapat dibeli dengan harga rendah. Karena yang memesan dan membeli banyak, maka pembuatannya dilakukan secepat mungkin walaupun mutunya di bawah standar, yang penting laku. Pembuatan barang-barang seni itu akhirnya membangkitkan para seniman (pengrajin) untuk memperbanyak produksinya hingga merupakan produk budaya yang populer. Namun permasalahannya, suatu produk dari kebudayaan populer tersebut lahir tidak atas dorongan kreatifitas dari dalam, tetapi lebih didorong oleh kemauan pasar. Dan, produk itu berperan sebagai pelayan cita rasa dan kemauan publik (KR, 10-12-90).

Dampak Penyajian Seni Tradisional

Seni tradisional sebagai industri pariwisata merupakan potensi yang amat penting karena telah menjadi interest bagi wisatawan. Para wisatawan yang datang disuguhi bermacam-macam atraksi seni pertunjukan dan tidak lupa mereka akan membelanjakan barang-barang seni tradisional. Secara langsung dengan berkembangnya industri ini pendapatan para seniman bertambah dan merupakan penerimaan devisa yang dapat menunjang pembangunan.

Akan tetapi, perlu kita ketahui bahwa kegiatan kepariwisataan yang mendatangkan milyaran dollar menimbulkan masalah sosial budaya, terutama bagi keberadaan seni tradisional yang telah digunakan sebagai atraksi wisatawan. Demikian halnya dengan apa yang diuraikan dalam paparan kenyaataan penyajian seni tradisional perlu disoroti karena menimbulkan dampak, yaitu dampak negatif dan positif.

Dampak Negatif

a. Seni pertunjukan tradisional yang disiapkan untuk konsumsi wisatawan disajikan dengan cara memendekkan, memadatkan, atau mempersingkat waktu pementasannya, seperti halnya tari Kecak dan sendratari Ramayana. Tujuan dengan cara ini adalah agar penonton lebih praktis menikmatinya. Dengan waktu yang sesingkat mungkin dapat disajikan aneka pertunjukan yang berbeda-beda dan sebanyak-banyaknya.

Akan tetapi di balik itu, di lingkungan seniman ada kekhawatiran terhadap hilangnya sekmen-sekmen tertentu pada seni pertunjukan. Kejadian ini merisaukan sebagian seniman karena seni pertunjukan yang seharusnya disajikan menurut aslinya, dijual dengan cara memperpendek waktu pementasannya.

b. Upacara pembakaran mayat di Bali dan upacara kematian di Tana Toraja yang dikonsumsi untuk wisatawan merupakan bentuk penyajian seni budaya tradisional yang dikomersialkan. Sesuatu upacara yang sebenarnya digunakan untuk memohon kepada Tuhan agar arwah orang mati yang diupacarakan itu diberi tempat yang layak, dimanfaatkan pariwisata sebagai suatu atraksi yang disuguhkan pada wisatawan. Dengan demikian, upacara yang tadinya mempunyai nilai sakral berubah menjadi nilai dollar. Hal ini apabila dibiarkan terus akan terjadi erosi budaya.

c. Demikian juga upacara perkawinan yang dilaksanakan kedua pengantin asing Mick Jagger dan Jerry Hall (sebelumnya pernah dilakukan oleh dua orang Barat dan dua orang Jepang tahun 1980) itu hanya merupakan sensasi belaka, bukan merupakan suatu pengejawantahan upacara perkawinan yang bertendensi ritual. Keduanya lebih memanfaatkan waktunya untuk bersuka ria dan bukan mencari ketenangan rohani. Peristiwa yang telah terjadi disebabkan adanya minat yang besar sekali oleh kedua orang asing tersebut terhadap proses perkawinan adat Bali berikut segala aspek kebudayaan Bali serta restu dari beberapa penganut Hindu yang menyelenggarakannya demi mendatangkan rejeki.

Namun, suatu penyelenggaraan yang dapat mendatangkan uang itu tidak disetujui oleh beberapa pihak. Di antaranya Gubernur Bali, Ida Bagus Oka, yang menyayangkan terjadinya perkawinan agama Hindu oleh mereka yang tidak beragama Hindu. Dia menamakan peristiwa ini sebagai komersialisasi agama. Sementara seorang pengurus Parisada Hindu Dharma Indonesia, Ketut Wiana, menganggap telah terjadi profanisasi (pelecehan) agama Hindu (Kompas, 4-12-90).

d. Para seniman (pengrajin) pembuat barang-barang seni biasanya melayani masyarakatnya untuk upacara sakral dan kegiatan lain yang berhubungan dengan ketradisional. Barang-barang seni yang dihasilkannya masih mempunyai nilai artistik tinggi. Karena mengetahui banyaknya wisatawan yang datang dan para pedagang yang memesannya, maka para pengrajin mulai mengalihkan perhatiannya untuk memenuhi permintaan pembeli. Akhirnya, keluarlah produk barang seni yang sudah tidak atas ide dan selera pengrajin karena semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan pemesannya. Selera seniman disesuaikan dengan selera konsumen. Maka dibuatlah barang-barang seni sebanyak-banyaknya dengan cara mengemas menjadi bentuk minim, dengan tujuan agar dapat dibeli dengan harga murah dan mudah dibawa ke mana-mana tanpa memperhitungkan mutu barang seni tersebut. Terjadilah transformasi budaya yang menyatakan pembuatan barang-barang seni itu merupakan *mode of consumption* bukan *mode of production*.

Dengan larisnya barang-barang seni tradisional, para pengrajin sekarang ini berupaya untuk menyajikan bentuk ekspresi kebudayaan yang berciri khas menekankan pada penghargaan pasar. Dapat diketahui, pasar berisi orang-orang

yang berasal dari segala lapisan masyarakat yang heterogen, disebut publik. Dan, para pengrajin berkarya memenuhi selera publik. Akibat dari gejala tersebut, pembuatan barang seni tradisional tampaknya akan menjadi kegiatan seni yang mewabah dan menjadi pop di kalangan publik. Dengan demikian, apa yang dikatakan Mursito BM (KR, 10-12-90) adalah benar, kebudayaan pop akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan artifisial publik. Tanpa ada yang mengontrol, kualitas karya seni itu menurun. Tumbuhnya gaya rusak tetapi laku ini merupakan bentuk komersialisasi yang meruntuhkan kehidupan seni menjadi ringkih (Humardani, 1972: 19).

Demikianlah, setelah disoroti kegiatan kepariwisataan menimbulkan dampak negatif. Usaha kepariwisataan ini menurut Humardani (1972: 42) makin mempermudah timbulnya keadaan gawat atau situasi rawan karena memperdagangkan manusia dengan hasil-hasil budayanya. Dan, tanpa didasarkan atas kebijaksanaan pembinaan kesenian, pariwisata dapat memperparah masalah-masalah seni tradisional.

Dampak Positif

Kebudayaan dewasa ini dipengaruhi oleh suatu perkembangan yang pesat. Masyarakat yang semula bersifat agraris-tradisional beralih ke masyarakat modern yang berorientasi pada keindustrian. Dengan masuknya kebudayaan asing, terjadi transformasi budaya di negara kita. Beberapa yang sadar akan hal ini mengetahui akan terjadi perubahan kebudayaan. Kesadaran ini (Peursen, 1976: 16) merupakan suatu kepekaan yang mendorong manusia agar dia secara kritis menilai kebudayaan yang sedang berlangsung.

Suatu kebudayaan dapat menjadikan ekspresi budaya harus lentur untuk mencapai pembangunan yang berhasil. Budaya lama yang tidak dapat digunakan dalam program pembangunan sering dihilangkan karena tidak sesuai dengan budaya saat ini. Umar Kayam (Kompas, 5-4-89) menyatakan dalam proses menuju ke negara kebangsaan, identitas budaya lokal terpaksa harus ditinggalkan, paling sedikit mengalami penyesuaian.

Dengan mengantisipasi perubahan budaya itu, eksistensi seni tradisional berada dalam dua ujung yang saling kontradiksi. Di satu pihak seni tradisional harus tampak asli, di lain pihak harus menyesuaikan sikon masyarakat pada jamannya.

Pengembangan seni tradisional diperlukan karena (Rendra, 1984: 3) tradisi itu bukan objek yang mati, melain-

kan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula. Oleh karena itu, seni tradisional jangan hanya ditampilkan mentah begitu saja tanpa ada penambahan bumbu (MP KR, 13-1-90). Dan tanpa modifikasi, lama-kelamaan seni tradisional akan lemah, akhirnya akan dimakan oleh seni yang bukan milik kita. Maka kehidupan kesenian yang dikembangkan perlu diberi modal perbendaharaan gagasan-gagasan yang subur, serta konsep kreatif tradisi lampau yang memadai. Wujud dan arah pengembangan ini dapat dibedakan berbagai macam, mulai dari tradisi, kreatif yang menggunakan konsep tradisi secara berkembang atau kreatif dengan perbendaharaan tradisi yang dihayati oleh pribadi sampai bentuk-bentuk yang hanya bernafas tradisi (Humardani, 1972: 38). Usaha tersebut perlu ditempuh untuk menempatkan proporsi seni tradisional ke dalam program pembangunan masyarakat sekarang ini (misalnya pengembangan pariwisata) sehingga tradisi masa lalu perlu dikembangkan menjadi tradisi budaya masa kini (kontemporer). Berwawasan tradisi yang kontemporer merupakan salah satu cara untuk mengembangkan (membina sekaligus melestarikan) seni tradisional.

a. Seiring dengan hal tersebut, pertunjukan tari Kecak dan sendratari Ramayana yang disuguhkan kepada wisatawan telah diperpendek waktu pementasannya. Hal ini akan berdampak positif apabila cara memperpendeknya dilandasi dengan aspek pengembangan seni tradisional karena bentuk pengembangan atau pengontemporeran dapat ditempuh dengan cara memperpendek, memadatkan, dan mempersingkat waktu pementasan. Cara ini dibenarkan oleh sebagian seniman dengan syarat, yang berkarya itu mengetahui seluk beluk karya seni yang digarap, misal sejarahnya, filsafatnya. Dan, mutunya tetap terjamin apabila pertunjukan yang diperpendek itu bobot teknik dan penyelesaiannya dilakukan dengan teliti.

Dapat kita buktikan, banyak karya seni dari kraton yang telah dipadatkan yang digunakan untuk keperluan PBM di sekolah maupun di sanggar, sering ditampilkan di berbagai acara kegiatan. Hal ini menunjukkan banyak seniman kreatif.

Di bidang lain, pengemasan barang-barang cendera mata untuk wisatawan dengan harga rendah juga dapat diciptakan tanpa merusak mutu. Di Perancis, misalnya, ada pembuatan renda yang sangat menarik wisatawan, tetapi harganya mahal. Namun, setelah disediakan barang-barang sulaman (renda) yang berukuran lebih kecil, seperti kreg baju dan hiasan kantong baju juga masih menjadi rebutan wisatawan.

Dengan cara demikian wisatawan dapat menikmati karya seni yang bermutu walaupun dengan ukuran agak minim, tetapi sangat berharga untuk cendera mata sekembalinya dari perjalanan wisata.

Bagi seniman tradisional yang membuat barang kerajinan ini dapat memperhatikan hal yang lebih penting, yaitu membuat barang kerajinan yang digunakan untuk upacara adat dan kegiatan lain yang bersifat tradisional karena kegiatan budaya yang dilaksanakan masyarakat setempat membutuhkan hasil karyanya. Sekarang ada beberapa pengrajin dari Bali yang menyadari hal ini, yang berarti peningkatan kreatifitasnya ganda.

b. Dalam menunjang pembangunan kepariwisataan, DTW Bali menyelenggarakan Pesta Kesenian Bali setiap tahun. Tujuan penyelenggaraan tersebut selain memeriahkan pariwisata juga mengangkat kesenian tradisional yang hampir punah. Semenjak itulah keberadaan seni tradisional yang jarang dijumpai masyarakat sempat dipertunjukkan. Tari *Guek* dari Buleleng, kesenian *Tek-tekan* (kerambitan Tabanan), *Bumbung Gobyok* dari Nagara, *Makepung* dari Jembrana (sejenis karapan sapi Madura), yang semua itu merupakan kesenian langka sempat ditampilkan.

Di Pulau Samosir danau Toba ada seni tradisional yang hampir punah, tetapi hidup kembali setelah kegiatan pariwisata digalakkan. Kesenian itu adalah *Tunggal Panaluang*, semacam upacara yang berbau legenda kepercayaan animisme Batak.

Kebijakan pemerintah ini ternyata mampu menggugah kreativitas para seniman untuk berkarya menyajikan seni tradisional yang hampir punah sehingga perlu direnungkan bahwa kegiatan kepariwisataan dapat dijadikan arena penggalan seni budaya. Selanjutnya, akan merupakan manfaat yang besar untuk mengembangkan, membina, dan melestarikan segala aspek unsur-unsur budaya tradisional yang dirasa dapat menarik wisatawan.

Tindak Lanjut Peran Kepariwisataaan Dalam Membina Seni Tradisional

Keterlibatan seni tradisional dalam mendukung pembangunan kepariwisataan menimbulkan dampak, baik positif

maupun negatif. Namun, keberhasilan pembangunan kepariwisataan tidak dapat dipisahkan dari aspek budaya. Agar pariwisata tidak menimbulkan akibat buruk, tetapi dapat menguntungkan pembangunan serta seni tradisional terbina, perlu diusahakan jalan (dalam menetralsir dampak yang telah terjadi) sebagai berikut:

1. Pembangunan objek dan daya tarik wisata (UU No.9/1990 pasal 6) dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai agama, adat istiadat, pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup.
2. Dalam Lokakarya dan Raker Dirjen Pariwisata, Dirjen Kebudayaan Depdikbud dalam makalahnya mengatakan bahwa dalam mempertahankan mutu seni budaya tidak perlu menghambat pembangunan pariwisata. Pariwisata hendaknya menjamin kelestarian mutu itu demi kepentingan daya tarik pariwisata.
3. Menurut Rupaka, intensitas suaka budaya dalam segala aspeknya perlu ditingkatkan dengan penyediaan fasilitas yang memadai. Apabila usaha itu dapat direalisasikan, maka gerak langkah di dalam membangun pariwisata akan lebih lancar serta mendatangkan angin baru yang lebih optimis untuk masa depan kehidupan budaya daerah, masa depan kepariwisataan Indonesia serta aktualisasi kekayaan bumi Nusantara melalui pengkajian Kebudayaan Nasional.
4. Koentjaraningrat (Kompas, 22-12-90) menyatakan, upaya konkrit untuk mencegah dampak negatif pariwisata adalah:
 - menjaga mutu produksi komersial pengrajin dan seniman.
 - mengisolasi objek-objek wisata yang bersifat rekreatif dan hiburan malam.
 - meningkatkan ketahanan mental dengan membudayakan nilai-nilai budaya yang memperkuat jiwa kebudayaan nasional dan meningkatkan kecanggihan dengan membudayakan kebiasaan membaca, mengapresiasi seni musik, seni panggung, seni rupa, seni patung, dan sebagainya.
5. Antara pariwisata dan kebudayaan diperlukan usaha-usaha pendekatan terpadu agar unsur-unsur terkait di dalamnya berjalan dan berkembang dengan serasi. Sebab, ketidaktepatan salah satu unsur akan memberikan hasil yang tidak menguntungkan. Janganlah hendaknya memperoleh keuntungan material akan tetapi korban kerugian moral justru sukar dihindarkan, dan kalau sudah terjadi, usaha merehabilitir jauh lebih sulit dan mahal, tidak sepadan dengan keuntungan yang pernah diperoleh (CP, no.1 vol.VII, 1987: 53).

Penutup

Dari beberapa uraian di muka dapat ditegaskan lagi bahwa pengembangan kepariwisataan harus dikaitkan dengan pengembangan seni tradisional. Pesta kesenian Bali, festival kesenian Yogyakarta, festival kesenian Jawa Timur, festival kesenian Sumatra Barat, dan sejenis festival atau pesta seni yang ada di DTW lain di Indonesia perlu dijadikan arena mengangkat, mengembangkan, membina dan melestarikan kesenian tradisional.

Daftar Pustaka

- Anonim. 1990. "Upaya Melestarikan Seni Tradisi Tanpa Modifikasi Apa Yang Terjadi?" MP Kedaulatan Rakyat, 13 Januari. Yogyakarta.
- Anonim. 1990. "Gubernur Bali: Tertibkan Perkawinan Orang Asing dalam Agama Hindu" Kompas 4-12-1990. Jakarta.
- Anonim. 1990. "Industri Wisata Wajib Memberi Saham Rakyat Yang Dipindahkan" Kompas, 26 Desember. Jakarta.
- Anonim. 1990. "Apa Setelah Melawat Malaysia" Kompas, 30 Desember. Jakarta.
- Anonim. 1991. "Presiden Soeharto Canangkan Tahun Kunjungan Indonesia" Pelita, 2 Januari. Jakarta.
- Anonim. 1991. "Pariwisata dan Sentuhan Budaya" Kompas, 12 Januari. Jakarta.
- Dipodjojo, Asdi. 1990. "Membudayakan P-4 Melalui Seni Tradisional" Makalah Sarasehan P-4.
- Humardani, Gendon. 1972. *Masalah-masalah Dasar Pengembangan Seni Tradisi*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____ 1989. "Setiap Ekspresi Budaya Harus Lentur" Kompas, 5 April. Jakarta.
- Kodhyat, H. 1990. "Pencemaran Budaya dalam Pariwisata" Kompas, 22 Desember. Jakarta.
- Mursito, BM. 1990. "Kebudayaan Pop: Tuan Rumah Kita" Kedaulatan Rakyat, 10 Desember. Yogyakarta.

- Peursen, CA. Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rendra. 1984. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rupaka, N. 1984. "Pembinaan Serta Pengembangan Identitas Variasi Kebudayaan Daerah di dalam Menuju Kebudayaan Nasional Dipadukan dengan Perkembangan Jaman" Analisis Kebudayaan Th.IV No.3 1983/1984. Jakarta: Depdikbud.
- Wardoyo, Sumantri. 1987. "Mobilitas Manusia Dalam Rangka Pengembangan Kepariwisata di Indonesia" *Cakrawala Pendidikan* no.1 vol.VI 1987. Yogyakarta: IKIP YOGYAKARTA.
- Yoeti, Oka A. 1985. *Komersialisasi Seni Budaya Dalam Kepariwisata*. Bandung: Angkasa.
- , 1985. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- , 1986. *Melestarikan Seni Budaya Tradisional Yang Nyaris Punah*. Jakarta: Depdikbud.